

Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya

Elvira Tri Oktavia^{1*}, I Ketut Atmaja Johny Artha²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: elvira.22085@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Environmental problems in the Surabaya riverside area remain a serious issue that demands ongoing educational efforts through non-formal education approaches. This study aims to examine the communication strategies of non-governmental organizations (NGOs) in raising environmental awareness among Surabaya riverside communities and analyze the supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach implemented in the Surabaya riverside area. Data collection techniques included participatory observation, in depth interviews, and documentation studies, with data analysis conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The study's conclusions indicate that the communication strategy implemented by the KLH NGOs is effective in raising environmental awareness among Surabaya riverside communities. It is recommended that this participatory communication strategy be continuously developed as an effort to increase public environmental awareness.

Keywords: communication strategy, non-formal education, NGOs, environmental awareness, community participation

Abstrak

Permasalahan lingkungan di wilayah bantaran sungai Surabaya masih menjadi isu serius yang menuntut adanya upaya edukatif yang berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan wilayah bantaran sungai Surabaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan menggunakan analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi LSM KLH dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan dialogis yang diwujudkan dalam kegiatan edukasi lingkungan, pendampingan berkelanjutan, serta kolaborasi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan LSM KLH efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Disarankan agar strategi komunikasi partisipatif ini terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: strategi komunikasi, pendidikan nonformal, LSM, kesadaran lingkungan, partisipasi masyarakat.

Accepted: 2026-02-19

Published: 2026-03-02

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun fondasi masyarakat yang sadar, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kesadaran moral, sosial, ekologis yang termasuk dasar keberlanjutan kehidupan. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus pelatihan,

kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lembaga lain yang sejenis (Syakirah dkk., 2025). Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan organisasi yang tumbuh dari kebutuhan dan inisiatif masyarakat untuk menjawab berbagai persoalan sosial. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, LSM berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya sesuai dengan kebutuhan lokal (Raja dkk., 2025).

Isu lingkungan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat, salah satunya masyarakat yang berada di kawasan bantaran sungai. Kota Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki sungai yang berperan penting sebagai sumber kehidupan dan aktivitas masyarakat. Namun, di balik fungsi strategis tersebut, kondisi lingkungan di sepanjang bantaran sungai menunjukkan berbagai permasalahan serius. Berdasarkan hasil observasi awal dan temuan lapangan, masih banyak masyarakat di kawasan bantaran sungai Surabaya yang belum memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tercermin dari kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai dan belum memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menumbuhkan kesadaran serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan nonformal yang diimplementasikan melalui LSM memiliki kontribusi penting, karena LSM dapat menjangkau kelompok masyarakat dengan pendekatan yang lebih personal, partisipatif, dan kontekstual. LSM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi atau edukasi satu arah, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial (Dengo & Ruru, 2015). Melalui kegiatan pendidikan dan pendampingan masyarakat, LSM berperan dalam membangun kapasitas masyarakat agar mampu memahami persoalan lingkungan di sekitar mereka serta meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Konsorsium Lingkungan Hidup (KLH) merupakan salah satu LSM yang merupakan organisasi bergerak di bidang non pemerintahan serta sebagai organisasi kemasyarakatan. LSM KLH ini tumbuh dari kebutuhan masyarakat yang berfokus terhadap isu-isu lingkungan. Konsen wilayah yang masuk dalam pantauan LSM KLH yakni di wilayah Provinsi Jawa Timur. Melalui berbagai program seperti sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan masyarakat, penyuluhan, kampanye lingkungan, kegiatan lapangan, lembaga ini berupaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bantaran sungai. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis. Masyarakat bukan hanya mendengarkan paparan, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kegiatan yang dilakukan LSM KLH mencakup aksi bersih sungai bersama warga, pengelolaan sampah, pelatihan eco print, kampanye kebersihan sungai, dan kegiatan partisipatif lainnya. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan individu, membangun keterampilan, dan merangsang partisipasi aktif dalam masyarakat. LSM KLH berupaya melakukan edukasi lingkungan melalui berbagai program yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada masyarakat. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Frianda, 2018). Dalam konteks ini, strategi komunikasi bukanlah proses komunikasi yang pasif tetapi proses komunikasi yang aktif dan melibatkan publik.

Menurut Effendy (2011) strategi merupakan sebuah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi

(communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan nonformal, strategi komunikasi berfungsi sebagai sarana edukatif yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran partisipatif. Melalui strategi komunikasi, kegiatan pendidikan atau pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga membuka ruang dialog dan interaksi yang mendorong masyarakat berfikir kritis serta terlibat aktif. Strategi komunikasi yang dirancang secara tepat dapat memperkuat fungsi pendidikan nonformal, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut menjadi subjek dalam proses perubahan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kajian mengenai strategi komunikasi LSM dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kawasan bantaran sungai, khususnya di Kota Surabaya masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda & Nugroho, 2024) berjudul "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya" yang meneliti peran dan faktor pendukung serta penghambat LSM KLH, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dijalankan oleh LSM dalam proses edukasi lingkungan terhadap masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menelaah secara khusus strategi komunikasi LSM KLH dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji bagaimana strategi komunikasi LSM KLH dijalankan secara efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat memperkuat peran LSM dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai, khususnya melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif dan berkelanjutan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi dan situasi pada objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memahami secara mendalam strategi komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di wilayah bantaran sungai Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah bantaran sungai Surabaya dengan subjek penelitian pengurus LSM KLH, masyarakat, dan mitra terkait.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam proses observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dan menyatu dengan lingkungan kehidupan kelompok atau situasi yang diteliti (Riyanto dkk., 2023). Artinya, peneliti hadir di lapangan dengan cara berbaur bersama masyarakat agar dapat memahami konteks secara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui percakapan yang terbuka dan mendalam antara peneliti dan informan untuk menggali makna, pengalaman, pendapat, serta perspektif informan secara lebih luas dan detail. Zuchri Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Riyanto, 2023) adalah pengumpulan data, kondensasi data, display data, verifikasi data dan mengambil keputusan. Tahapan analisis dalam model Miles, Huberman, dan Saldana tidak berjalan secara linier, melainkan saling bekerja secara interaktif dan saling memengaruhi. Menurut Lincoln dan Guba dalam Riyanto (2023) setidaknya ada empat standar utama untuk menjamin kepercayaan

hasil penelitian kualitatif, yaitu dengan pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup (KLH) memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan pengurus LSM dan masyarakat menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada upaya membangun pemahaman bersama, sikap peduli, serta perubahan perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti dalam berbagai kegiatan edukasi lingkungan yang memperlihatkan keterlibat aktif masyarakat. Didukung juga oleh dokumentasi program yang menegaskan adanya proses komunikasi yang berkelanjutan.

Strategi Komunikasi LSM KLH dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang diterapkan oleh LSM KLH dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya menunjukkan kecenderungan pada pendekatan dialogis dan partisipatif. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti sosialisasi, pertemuan warga, diskusi kelompok, serta kegiatan edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pendekatan tersebut menunjukkan terjadinya komunikasi dua arah antara LSM KLH dan masyarakat, sehingga proses komunikasi tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pertukaran ide, gagasan, dan pengalaman.

Strategi komunikasi LSM KLH sejalan dengan paradigma komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan sosial dan lingkungan.

Komunikasi partisipatif menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi, baik melalui diskusi langsung, dialog terbuka, maupun kolaborasi berbasis komunitas (Akbar dkk., 2025). Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai proses dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, refleksi bersama, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Pendekatan ini menjadi relevan dikarenakan permasalahan lingkungan khususnya di kawasan bantaran sungai itu berkaitan erat dengan kebiasaan, pola pikir, dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, kolaborasi yang dibangun LSM KLH dengan instansi pemerintah dan masyarakat juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif membutuhkan jejaring sosial dan kelembagaan yang kuat.

a. Dialog dan Partisipasi

Dialog dan partisipasi menjadi fondasi utama dalam strategi komunikasi LSM KLH. Berdasarkan hasil penelitian, dialog yang dibangun bersifat nonformal, informal, dan kekeluargaan seperti rembuk warga, diskusi santai, serta pertemuan langsung di bantaran sungai, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi tersebut membuat masyarakat lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta permasalahan lingkungan yang mereka hadapi. Temuan ini juga diperkuat oleh observasi peneliti yang menunjukkan adanya interaksi aktif antara LSM KLH dan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Pola komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara LSM KLH dan masyarakat, sehingga proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran gagasan, pengalaman, dan pemaknaan bersama terhadap persoalan lingkungan. Pendekatan ini dipilih dikarenakan masyarakat cenderung kurang responsif terhadap komunikasi yang bersifat formal dan top-down. Temuan ini selaras dengan teori komunikasi dialogis yang menekankan pentingnya hubungan antara komunikator dan komunikan.

Konteks komunikasi dialogis berlangsung antara komunikan dan komunikatornya melakukan interaksi hingga mencapai kesamaan makna dan realitas bersama (Rahmawati dkk., 2025). Dalam komunikasi dialogis, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta permasalahan yang mereka hadapi.

Selain itu, pendekatan dialog dan partisipasi yang dilakukan LSM KLH juga relevan dengan pendidikan kritis Paulo Freire. Freire menolak model komunikasi satu arah (*banking concept of education*) dan menekankan pendidikan sebagai proses dialog yang membebaskan (Mariani, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat bantaran sungai Surabaya tidak diposisikan sebagai objek penerima pesan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pemaknaan isu lingkungan. Dialog ini menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran kritis melalui refleksi bersama atas realitas yang dihadapi masyarakat. Partisipasi masyarakat yang terlihat dalam proses diskusi, pengampilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dibangun LSM KLH telah mendorong rasa memiliki terhadap program lingkungan. Ketika masyarakat itu merasa dilibatkan, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk menjaga keberlanjutan program. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wibowo & Nasvian (2022) yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi lembaga non pemerintah yang melibatkan partisipasi masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat.

b. Penayadaran Kritis

Berdasarkan hasil penelitian, proses penayadaran kritis masyarakat bantaran sungai Surabaya yang dilakukan oleh LSM KLH berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Penayadaran kritis tidak dibangun melalui edukasi yang bersifat instan, melainkan melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat masyarakat diberikan ruang untuk memahami permasalahan lingkungan, merefleksikan pengalaman yang dialami, serta mengaitkan permasalahan lingkungan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada kegiatan edukasi lingkungan yang menunjukkan adanya proses penayadaran kritis yang dilakukan LSM KLH dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep penayadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan kritis Paulo Freire yang menyatakan bahwa kesadaran kritis itu tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui proses refleksi yang dialami individu. Dalam konteks ini, LSM KLH mengaitkan materi edukasi dengan peristiwa nyata yang dialami masyarakat seperti banjir, pencemaran sungai, dan penumpukan sampah, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui masalah lingkungan, tetapi juga memahami akar penyebab serta dari perilaku mereka terhadap kondisi sungai. Pendekatan edukasi yang dilakukan LSM KLH bersifat kontekstual dan dialogis. Pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata yang dapat membantu masyarakat memahami hubungan sebab akibat antara perilaku mereka dengan dampak lingkungan yang terjadi (Subagyo & Ningrum, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika materi edukasi dikaitkan dengan pengalaman langsung masyarakat, Tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam diskusi meningkat. Edukasi yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman hidup masyarakat juga sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan relevansi materi dengan kebutuhan dan kondisi warga belajar (Damayanti, 2025). Masyarakat sebagai warga belajar mendapatkan edukasi berdasarkan kebutuhan mereka. Edukasi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata memungkinkan masyarakat membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan penyampaian informasi yang bersifat abstrak dan normatif.

Proses penayadaran kritis yang berlangsung secara bertahap tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan pola pikir masyarakat membutuhkan waktu dan pendampingan yang konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Ananda & Nugroho (2024) yang

menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai tidak terlepas dari proses edukasi yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman lapangan. Dengan demikian, penyadaran kritis yang dibangun oleh LSM KLH tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan lingkungan, tetapi berkembang menjadi kesadaran reflektif yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap sungai Surabaya. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta memperkuat keberlanjutan program edukasi lingkungan yang dijalankan.

c. Refleksi dan Aksi

Berdasarkan hasil penelitian, refleksi dan aksi merupakan tahapan penting dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh LSM KLH. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, masyarakat tidak langsung dilepas tetapi diajak untuk melakukan refleksi bersama melalui pertemuan lanjutan, rembuk warga, maupun diskusi santai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses refleksi ini digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan rencana tindak lanjut agar program lingkungan dapat berkelanjutan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa refleksi dilakukan secara dialogis dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep praxis dalam pendidikan kritis Paulo Freire, yaitu perpaduan antara refleksi dan tindakan yang berlangsung secara berkesinambungan. Freire menegaskan bahwa pengetahuan tidak boleh berhenti pada tataran pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mampu mengubah realitas sosial. Dalam konteks ini, refleksi berfungsi sebagai proses kesadaran, sementara aksi menjadi bentuk konkret dari perubahan yang dihasilkan melalui proses edukasi dan komunikasi LSM KLH. Refleksi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar dari pengalaman, sementara aksi menjadi wujud nyata dari perubahan kesadaran. Tindakan manusia sebagai aksi refleksi dari realitas yang mereka alami (Bethari, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan bersama masyarakat mendorong munculnya berbagai aksi nyata dalam menjaga lingkungan bantaran sungai Surabaya. Aksi tersebut antara lain berupa kegiatan bersih sungai, patroli sungai, pengelolaan sampah rumah tangga, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam program lingkungan yang dijalankan LSM KLH. Aksi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak berhenti pada diskusi melainkan berlanjut pada tindakan kolektif yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Pendampingan yang dilakukan LSM KLH setelah aksi dilaksanakan juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan. Pendampingan ini memungkinkan masyarakat untuk terus merefleksikan praktik yang dilakukan serta memperkuat komitmen bersama dalam menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan proses belajar sebagai siklus berkelanjutan antara pengalaman, refleksi, dan tindakan sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku (Annisa dkk., 2025).

d. Transformasi

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi masyarakat bantaran sungai Surabaya merupakan tahap lanjutan dari proses komunikasi, penyadaran kritis, serta refleksi dan aksi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh LSM KLH. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan perubahan cara pandang, sikap, dan peran masyarakat dalam memaknai serta menjaga lingkungan sungai. Transformasi yang terjadi dapat dipahami melalui perspektif pendidikan kritis Paulo Freire yang merupakan tujuan dari proses pembelajaran yang membebaskan. Freire menegaskan bahwa pendidikan kritis tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan tetapi mendorong individu dan kelompok masyarakat menjadi subjek yang sadar dan mampu bertindak untuk mengubah realitas sosial yang dihadapi. Dalam konteks ini, transformasi terlihat ketika masyarakat tidak lagi memandang Sungai sebagai tempat pembuangan, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, ekologis, dan ekonomi yang harus dijaga bersama.

Transformasi ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan lingkungan, kepedulian untuk menjaga kebersihan bantaran Sungai, serta munculnya inisiatif masyarakat untuk saling mengingatkan dan menggerakkan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi dan komunikasi yang dilakukan oleh LSM KLH telah mendorong nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, transformasi masyarakat bantaran Sungai Surabaya menunjukkan bahwa strategi komunikasi LSM KLH tidak hanya berhasil menyampaikan pesan lingkungan, tetapi juga mampu mendorong perubahan masyarakat dalam cara pandang, sikap, dan peran sosial masyarakat. Transformasi ini juga menjadi indikator penting keberhasilan strategi komunikasi LSM KLH serta menjadi fondasi bagi keberlanjutan upaya pelestarian lingkungan bantaran sungai Surabaya.

e. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis masyarakat bantaran sungai Surabaya merupakan puncak dari proses komunikasi dan edukasi yang dilakukan LSM KLH. Kesadaran kritis ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui rangkaian proses dialog, penyadaran, refleksi dan aksi, dan transformasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kritis tercermin dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap sungai yang tidak lagi dipahami sebagai tempat pembuangan melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, ekologis, dan ekonomi yang harus dijaga bersama. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi peneliti yang menunjukkan meningkatnya kepedulian dan inisiatif masyarakat dalam menjaga bantaran sungai Surabaya.

Dalam perspektif pendidikan kritis Paulo Freire, kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran tertinggi, di mana individu dan masyarakat mampu memahami realitas secara mendalam, mengenali akar permasalahan, serta menyadari peran dan tanggung jawab dalam melakukan perubahan sosial. Kesadaran kritis masyarakat tersebut tercermin dari sikap reflektif dan Tindakan nyata yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Masyarakat tidak hanya mengikuti program lingkungan yang difasilitasi oleh LSM KLH, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga bantaran sungai serta saling mengiatkan masyarakat yang lain.

Temuan ini sejalan dengan teori kesadaran lingkungan yang menyatakan bahwa kesadaran tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan individu dan kelompok untuk bertindak secara bertanggung jawab berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Kesadaran kritis menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rullah (2025) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi mampu mendorong perubahan cara pandang dan keterlibatan aktif sasaran program meskipun diterapkan pada konteks isu yang berbeda. Temuan tersebut memperkuat bahwa strategi komunikasi dialogis dan partisipatif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat.

Kesadaran Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses panjang melibatkan edukasi, komunikasi dialogis, serta pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh LSM KLH. Proses ini menegaskan bahwa perubahan kesadaran masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan memerlukan waktu, konsistensi, serta pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekedar objek program. Edukasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pemahaman kritis melalui dialog dan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan yang berkembang pada masyarakat bantaran sungai Surabaya dapat dipahami melalui tahap pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu

proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hamidah dkk., (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan berkembang melalui tahapan pengetahuan lingkungan, sikap lingkungan, dan tindakan lingkungan.

a. Pengetahuan

Dari aspek pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan peran sungai sebagai sumber kehidupan. Sebelum adanya edukasi, sungai cenderung disepelekan masyarakat bahkan sebagai tempat pembuangan limbah atau sampah rumah tangga. Namun, melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, dan pelatihan yang dilakukan oleh LSM KLH masyarakat mulai memahami keterkaitan antara perilaku manusia dan dampak ekologis yang ditimbulkannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda & Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan lingkungan menjadi fondasi awal terbentuknya kesadaran dan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai. Selain itu, penelitian Frianda (2018) juga menegaskan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan oleh LSM mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap Sungai, meskipun menggunakan media dan konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang krusial dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat.

Pengetahuan yang diperoleh masyarakat bantaran sungai Surabaya tidak bersifat abstrak atau normatif melainkan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Permasalahan lingkungan yang mereka alami, seperti banjir atau penumpukan sampah, dijadikan media pembelajaran bersama. Selain itu pendekatan edukasi yang berbasis peristiwa aktual mencerminkan prinsip pembelajaran orang dewasa, di mana pengalaman hidup menjadi sumber belajar utama. Pengetahuan lingkungan yang terbentuk melalui cara ini cenderung lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima (Yahya dkk., 2024). Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun pemahaman kritis terhadap sebab-akibat dari tindakan sehari-hari masyarakat.

b. Sikap

Peningkatan pengetahuan tersebut kemudian berimplikasi pada perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan bantaran sungai Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan lingkungan serta kesadaran untuk saling mengingatkan antar warga. Perubahan sikap ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ronasifah (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan lingkungan oleh LSM mampu meningkatkan kepedulian masyarakat apabila program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Yunandar (2025) menegaskan bahwa strategi komunikasi dalam isu lingkungan perlu memadukan pendekatan edukatif, partisipatif, dan persuasif agar mampu membentuk sikap positif dan komitmen masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori komunikasi partisipatif, dialog yang setara antara LSM dengan masyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pembentukan kesepakatan bersama. Dalam hal ini masyarakat tidak diposisikan sebagai objek melainkan subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan (Kurnia, 2025). Dengan demikian, perubahan sikap masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Munculnya praktik saling mengingatkan antar warga menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan mulai tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat bantaran sungai Surabaya.

c. Tindakan

Tahap tindakan ini merupakan tahapan paling konkret dari kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai terlibat aktif

dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, baik yang difasilitasi oleh LSM KLH maupun yang tumbuh dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Keterlibatan dalam kegiatan bersih sungai, pengelolaan sampah rumah tangga, patrol air, serta pelaksanaan program Gerakan Balik Kanan (GEBLAK) menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Nasvian (2022) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian Rullah (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif sasaran program, meskipun diterapkan pada konteks isu yang berbeda. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Damanik (2025) yang menegaskan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Tindakan ini merupakan indikator paling nyata dari keberhasilan proses edukasi dan komunikasi. Perilaku ramah lingkungan yang mulai menjadi kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang terbentuk telah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa edukasi lingkungan yang efektif harus berorientasi pada perubahan perilaku, bukan sekadar peningkatan pengetahuan kognitif (Farihin, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan dan penguatan kelompok peduli lingkungan menunjukkan adanya proses pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi penggerak dan agen perubahan di lingkungannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya berkembang melalui tahapan yang saling berkaitan mulai dari peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, hingga tindakan nyata. Proses ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan bukan sekedar hasil dari penyampaian informasi satu arah, melainkan dari komunikasi dialogis, partisipatif, dan pendampingan yang berkelanjutan. Edukasi lingkungan yang dilakukan oleh LSM KLH tidak hanya membentuk pemahaman kognitif masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan nilai, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan yang signifikan dan dapat diamati secara nyata di masyarakat bantaran sungai Surabaya.

Faktor Pendukung Strategi Komunikasi LSM KLH

Keberhasilan strategi komunikasi yang dijalankan oleh LSM KLH dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan berbagai faktor pendukung, baik yang bersumber dari internal lembaga maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini berperan sebagai elemen penguat yang memungkinkan proses komunikasi, edukasi, dan pendampingan lingkungan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori komunikasi pembangunan dan komunikasi partisipatif, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kapasitas komunikator, konteks sosial masyarakat, serta dukungan struktur sosial di sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internal dan eksternal saling melengkapi dan membentuk ekosistem komunikasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran Sungai Surabaya.

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal berkaitan dengan kapasitas lembaga, kualitas sumber daya manusia, komitmen pengurus dan relawan, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh LSM KLH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman lapangan yang dimiliki oleh pengurus menjada landasan dalam menjalankan strategi komunikasi. Pemahaman yang baik terhadap karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat bantaran Sungai Surabaya memungkinkan LSM KLH menyesuaikan pendekatan komunikasi secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan

teori yang menekankan pentingnya kesesuaian pesan dengan latar belakang masyarakat.

Komunikasi yang disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat cenderung lebih mudah diterima dan dipahami, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat seragam dan top down (Janjani, 2024). Dengan memahami kondisi masyarakat, LSM KLH mampu membangun komunikasi yang bersifat dialogis sehingga menciptakan ruang interaksi dua arah antara LSM KLH dan masyarakat.

Selain kapasitas sumber daya manusia, komitmen pengurus dan relawan menjadi faktor internal yang sangat menentukan. Hasil penelitian menunjukkan LSM KLH memiliki keterbatasan sumber daya sebagai organisasi non profit. Tetapi komitmen relawan dan pengurus dalam mendampingi masyarakat secara berkelanjutan menunjukkan komitmen yang cukup baik. Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan pendampingan merupakan kunci untuk memastikan bahwa perubahan kesadaran tidak bersifat sementara, melainkan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Faktor pendukung internal lainnya adalah penggunaan media dan pesan komunikasi yang sederhana namun efektif. LSM KLH lebih mengedepankan komunikasi langsung, diskusi kelompok, serta praktik lapangan dibandingkan dengan penggunaan media formal yang cenderung satu arah. Strategi ini mencerminkan prinsip komunikasi partisipatif, di mana proses belajar terjadi melalui dialog, pengalaman langsung, dan refleksi bersama. Penyampaian pesan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat membuat edukasi lingkungan lebih menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan strategi komunikasi LSM KLH juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan dukungan pihak luar. Salah satu faktor eksternal yang paling menonjol adalah peran tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara LSM KLH dan masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat berperan penting dalam mempercepat penerimaan pesan dan perubahan perilaku (Janjani, 2024). Pesan edukasi lingkungan yang disampaikan melalui tokoh masyarakat cenderung lebih dipercaya dan diterima. Dengan demikian, tokoh masyarakat memperkuat efektivitas komunikasi dan memperluas jangkauan pesan lingkungan. Faktor pendukung eksternal lainnya adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat meningkat seiring dengan munculnya manfaat nyata dari program lingkungan yang dijalankan. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat implementasi program, tetapi juga menciptakan proses komunikasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima pesan, melainkan turut berperan sebagai penyampai pesan dan penggerak kesadaran lingkungan di lingkungannya sendiri.

Selain itu, kerja sama dengan instansi terkait baik pihak pemerintah maupun pihak swasta menjadi faktor pendukung eksternal yang memperkuat keberlanjutan program. Kolaborasi ini memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya, fasilitas, serta legitimasi program di mata masyarakat. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, kolaborasi antara LSM KLH, pemerintah, dan masyarakat menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan program edukasi lingkungan berjalan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan (Sinaga dkk., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis, faktor pendukung internal dan eksternal memiliki peran yang saling melengkapi dalam keberhasilan strategi komunikasi LSM KLH. Kapasitas internal lembaga, komitmen pengurus dan relawan, serta strategi komunikasi yang dialogis menjadi fondasi utama, sementara dukungan tokoh masyarakat, partisipasi warga, dan kolaborasi memperkuat implementasi di lapangan. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, strategi komunikasi LSM KLH tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan lingkungan, tetapi juga mampu mendorong perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat bantaran sungai Surabaya secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Strategi Komunikasi LSM KLH

Meskipun hasil penelitian strategi komunikasi yang dijalankan oleh LSM KLH menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat. Keberadaan faktor penghambat ini merupakan suatu hal yang biasa dalam sebuah proses komunikasi, khususnya ketika perubahan yang diharapkan berkaitan dengan kebiasaan, nilai, dan perilaku yang terbentuk dalam jangka waktu yang lama.

a. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal berkaitan dengan kondisi LSM KLH terutama dalam hal koordinasi internal dan keterbatasan sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pengurus dan relawan menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Sebagian besar pengurus dan relawan memiliki pekerjaan utama di luar aktivitas LSM KLH. Dalam perspektif teori komunikasi, koordinasi merupakan elemen penting dalam memastikan keselarasan pesan, konsistensi program, serta keberlanjutan. Keterbatasan waktu pengurus dan relawan berpotensi memengaruhi frekuensi interaksi dengan masyarakat, padahal komunikasi partisipatif menuntut kehadiran yang berkelanjutan agar dialog dan pendampingan dan pendampingan dapat berjalan efektif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya adaptif dari LSM KLH dalam menghadapi hambatan tersebut. Komitmen pengurus dan relawan yang tetap menyesuaikan waktu, bahkan dengan mengorbankan kepentingan pribadi, mencerminkan adanya komitmen kuat terhadap tujuan perubahan sosial. Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, komitmen pengurus menjadi faktor penting yang mampu menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, faktor penghambat internal ini tidak sepenuhnya menghentikan pelaksanaan strategi komunikasi, tetapi lebih sebagai tantangan yang memerlukan pengelolaan organisasi yang adaptif dan fleksibel.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Selain faktor internal, faktor penghambat eksternal menjadi tantangan yang lebih kompleks dalam pelaksanaan strategi komunikasi LSM KLH. Salah satu hambatan utama berasal dari kebiasaan lama sebagian masyarakat bantaran sungai Surabaya yang sulit diubah. Kebiasaan seperti membuang sampah ke sungai atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan telah berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam kerangka teori perubahan perilaku, kebiasaan yang telah mengakar kuat tidak dapat diubah hanya melalui penyampaian informasi. Diperlukan proses edukasi yang berulang, dialog yang intensif, serta pendampingan berkelanjutan agar masyarakat mampu merefleksikan perilaku lama dan memahami dampaknya terhadap lingkungan. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Freire yang menekankan bahwa penyadaran kritis merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan sering kali menghadapi resistensi, terutama ketika berhadapan dengan struktur sosial dan budaya.

Selain kebiasaan lama, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan Tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi. Perbedaan Tingkat pemahaman menyebabkan pesan edukasi lingkungan tidak selalu diterima secara seragam oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam perspektif teori komunikasi, kondisi ini berkaitan dengan adanya perbedaan kerangka acuan antara komunikator dengan komunikan yang dapat memengaruhi proses pemaknaan pesan. Perbedaan latar belakang ini menunjukkan strategi komunikasi yang lebih fleksibel dan kontekstual. LSM KLH perlu menyesuaikan bahasa, media, dan pendekatan komunikasi agar dapat menjangkau kelompok masyarakat dengan karakteristik yang beragam. Hambatan ini sekaligus menunjukkan bahwa proses peningkatan kesadaran lingkungan tidak dapat diseragamkan, melainkan harus mempertimbangkan dinamika sosial yang ada di masyarakat bantaran Sungai Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak meniadakan keberhasilan strategi komunikasi yang dijalankan. Melainkan hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan kesadaran lingkungan merupakan proses sosial yang dinamis, penuh tantangan, dan membutuhkan pendekatan jangka panjang. Dengan strategi komunikasi yang dialogis, partisipatif, serta pendampingan yang berkelanjutan, faktor penghambat tersebut dapat dikelola dan secara bertahap dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup (KLH) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh LSM KLH dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya merupakan strategi komunikasi partisipatif dialogis. Strategi ini dilaksanakan melalui pendekatan nonformal dan kekeluargaan dengan metode komunikasi dialog dua arah, refleksi bersama, dan aksi nyata, serta diperkuat oleh kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan instansi terkait. Melalui strategi tersebut, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima pesan, melainkan sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan edukasi lingkungan. Kesadaran lingkungan masyarakat bantaran Sungai Surabaya berkembang melalui tahapan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang saling berkaitan.
2. Keberhasilan strategi komunikasi LSM KLH didukung oleh faktor pendukung internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor pendukung internal meliputi kapasitas dan pengalaman sumber daya manusia, komitmen pengurus dan relawan, serta penggunaan media dan pesan komunikasi yang kontekstual. Faktor pendukung eksternal mencakup peran tokoh masyarakat, partisipasi masyarakat, serta kerja sama dengan instansi pemerintah dan pihak terkait lainnya.
3. Pelaksanaan strategi komunikasi LSM KLH juga menghadapi berbagai faktor penghambat baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat internal berupa keterbatasan waktu dan koordinasi pengurus serta relawan, sedangkan faktor penghambat eksternal berasal dari kebiasaan lama Sebagian masyarakat serta perbedaan tingkat pemahaman. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan kesadaran lingkungan merupakan proses sosial yang dinamis dan memerlukan pendekatan jangka panjang melalui komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh LSM KLH ini efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Keberhasilan ini ditandai dengan meningkatnya kesadaran kritis masyarakat, perubahan sikap dan perilaku terhadap lingkungan, serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan bantaran sungai Surabaya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana: Studi Kasus Di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung. 5(1).
- Ananda, S. D., & Nugroho, R. (2024). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Konsorsium Lingkungan Hidup Dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya.
- Annisa, K. K., Palawa, A. H., Zikri, F., & Ramadhan, Z. (2025). Teori Belajar Proses. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(4), 7277–7298.

- Bethari, R. A. (2024). Eksistensi Dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire: Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(3), 1–12. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V30i3.69>
- Damanik, N. (2025). Strategi Komunikasi Bimbingan Tenaga Islam Dalam Mengurangi Stres Pada Narapidana Perempuan Kelas Iib Tebing Tinggi.
- Damayanti, D. P. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal Di Indonesia | *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/8232>
- Dengo, S., & Ruru, J. M. (2015). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menunjang Pembangunan Desa Di Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Rosda Karya.
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi Dan Partisipasi Masyarakat. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.54396/Mjd.V1i1.967>
- Frianda, V. (2018). Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah (Lsm Gmss) Dalam Mengkampanyekan Larangan Membuang Sampah Di Sungai Karang Mumus Samarinda. 6.
- Hamidah, N., Surtikanti, H. K., & Riandi. (2023). Implementasi Education For Sustainable Development (Esd) Pada Universitas Lintas Negara Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Kesadaran Lingkungan Mahasiswa. *Asian Journal Collaboration Of Social Environmental And Education*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/Ajcsee.V1i1.2023.247>
- Janjani, A. (2024). Komunikasi Publik Pada Program Jum'at Ngopi Di Pemerintah Kabupaten Kediri [Undergraduate, Iain Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/14803/>
- Kurnia, D. (2025). Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
- Mariani, M. (2025). Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan. *A diba : Journal Of Education*, 5(2), 299–320.
- Rahmawati, A., Wahyuningsih, S., & Madura, F. U. T. (2025). Komunikasi Dialogis Tim Kopi Jahe Dan Tokoh Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Resiliensi Keluarga Pasien Odgj.
- Raja, D. C., Hurek, U. O., & Servatius, R. (2025). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Bengkel Appek Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Oesena Kabupaten Kupang Provinsi Ntt.
- Riyanto, D. Y., Pd, M., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian*.
- Ronasifah, F., Ati, N. U., & Hayat, H. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Cakrawala Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi Tentang Gerakan Peduli Sampah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Respon Publik*, 13(3), 53–61.
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T. H., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Literasi Digital Di Kalangan Pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/Jpem.V2i1.568>
- Selayang Pandang Lsm Konsorsium Lingkungan Hidup. (T.T.). Diambil 5 November 2025, Dari <https://lsmklh.com/profil.html>
- Sinaga, K., Jamaluddin, Y., Pasaribu, V. A. R., Kholik, K., Tressa, R., Akibu, R. S., Tenerman, Mpa, K. A., S. Sos, M.Ap, N. A. A., Haris, R. A., & Syafrizal. (2025). *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Umsu Press.

- Subagyo, L. A. A., & Ningrum, D. E. A. F. (2022). Upaya Meningkatkan Pengelolaan Sampah Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Biolokus*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.30821/Biolokus.V4i2.1148>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Syakirah, A. J., Albania, A., Syapriah, D., Meriani, D., Putri, F. A., Rigen, G. S., Maharani, H., Nanda, I. T., Kemala, J., Andika, L., Mawarni, M., Hamidah, N., Maduri, R., Aprianti, R., Elebin, R., Putra, R. M., Utami, S. W., Yuliana, S., & Yanti, Z. D. (2025). Pendidikan Nonformal Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Wibowo, N. F. S., & Nasvian, M. F. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Konservasi Alam Dalam Menjalankan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Sospol*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.22219/Jurnalsospol.V8i1.20538>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di Stip Jakarta. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V5i1.505>
- Yunandar, F., Aji, J. F., Wibisono, W., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi Publik Dalam Kampanye Pengelolaan Sampah. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20. <https://doi.org/10.47134/Interaction.V1i4.3607>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.